



Merajut Pemikiran Kritis dengan Penerapan Nilai Nilai Qur'ani Sosial pada Anak Usia Sekolah

Gita Dwi Mutia¹, Eva Siti Fadilla², Putri Wulandari³

12410520095@students.uin-suska.ac.id¹, 12410522367@students.uin-suska.ac.id²,

12410521454@students.uin-suska.ac.id³

^{1,2,3} Pendidikan Matematika, UIN Sultan Syarif Kasim RIAU

Alamat: Panam, Jln HR. Soebrantas No.Km 15, RW. 15. Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi penulis: 12410520095@students.uin-suska.ac.id

Abstract. *This study aims to develop critical thinking in school-age children through the application of Quranic social values. This research uses a qualitative approach with a case study in elementary schools. The results show that the application of Quranic social values can improve children's critical thinking skills, such as analyzing, evaluating, and problem-solving. This study also shows that the application of Quranic social values can help children develop good character, such as empathy, tolerance, and cooperation. This study has important implications for education for school-age children, especially in developing critical thinking and good character.*

Keywords: *Critical thinking, Islamic education, Qur'anic values, tadabbur, tafaqur*

Abstrak. Penulisan ini bertujuan mengkaji bagaimana peran pemikiran kritis jika digabungkan dengan nilai qur'ani dalam pembentukan karakter berpikir umat islam. Latar belakang penulisan ini didasarkan kepada kebutuhan pendidikan agar mampu menanamkan keterampilan berpikir secara kritis. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplor konsep-konsep seperti taffaqur, taddabur, syura dan sidiq yang dijadikan sebagai pondasi dalam membangun pemikiran kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara pemikiran kritis dan nilai qur'ani mampu memperkuat daya berpikir dan membentuk karakter yang jujur, bijaksana dan mampu bertanggung jawa. Penelitian ini menekankan pentingnya penanaman nilai qur'ani sebagai bekal dalam berpikir kritis, agar mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Kata kunci: Pemikiran kritis, pendidikan Islam, nilai Qur'ani, tadabbur, tafaqur

1. PENDAHULUAN

Pemikiran Kritis merupakan kemampuan penting untuk menghadapi tantangan yang kompleks di zaman modern. Dalam konteks pendidikan Islam, Al -Quran menekankan pentingnya penggunaan alasan dan akal sebagai sarana untuk memahami wahyu dan realitas kehidupan. Puisi Al -Qur'an sering mengundang orang untuk berpikir, merenungkan dan mengambil tanda -tanda ukuran SWT Allah. Surah al-araq ayat 1-5, wahyu pertama Nabi Muhammad menekankan urgensi membaca dan belajar sebagai dasar untuk pengembangan sains. Ayat -ayat ini menekankan bahwa Allah SWT mengajar orang melalui pena (kolom) dan menyampaikan pengetahuan tentang apa yang sebelumnya tidak diketahui. Ini

menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan pemikiran merupakan bagian penting dari pengembangan diri manusia Islam.

Selanjutnya, konsep pemikiran kritis dalam Al -Quran dapat diidentifikasi dengan istilah -istilah seperti Taqa Cure (refleksi), tading (pemahaman kedalaman), taafaquh (pemahaman kedalaman), dan pengobatan tazzak (memori). Istilah -istilah ini mencerminkan proses pemikiran yang sangat reflektif yang bertujuan untuk memahami makna dan kebijaksanaan di balik fenomena apa pun. Dalam pendidikan Islam modern, integrasi keterampilan berpikir kritis menjadi semakin penting untuk membentuk orang yang dapat menangani dinamika waktu dan mereka yang didasarkan pada nilai -nilai Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori ini membahas tentang pemikiran kritis yang didefinisikan sebagai kemampuan berpikir kompleks melalui analisis dan evaluasi. Seseorang dengan pemikiran kritis tidak langsung menerima informasi, tapi mempertanyakan, menganalisis, dan menilai validitasnya. Pemikiran kritis melibatkan keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Dalam Islam, pemikiran kritis tidak hanya berdasarkan logika, tapi juga harus sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.

Pemikiran kritis ini penting karena membantu individu memecahkan masalah dengan lebih efisien serta menghasilkan keputusan yang lebih akurat. Dengan demikian, pemikiran kritis dapat diimplementasikan dalam beragam aspek kehidupan, termasuk terhadap konteks keagamaan.

Bagian ini menjelaskan bahwa pemikiran kritis dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam nilai-nilai Qur'ani. Konsep-konsep seperti tafakur, tadabbur, dan syura menjadi penting dalam mengembangkan pemikiran kritis yang tidak hanya analitis, tapi juga etis dan spiritual.

Pemikiran kritis dalam Islam menciptakan sintesis antara akal dan wahyu, logika dan etika, sehingga menjadi alat untuk memahami dunia dan membuat keputusan yang tepat sambil menjaga nilai-nilai spiritual dan etika. Dengan penekanan pada refleksi mendalam dan budaya berpikir kolaboratif, pemikiran kritis dalam Islam menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan modern sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

3. PEMBAHASAN

A. Pengantar Pemikiran Kritis Dan Relevansi Nya Dalam Islam.

1. Definisi pemikiran kritis

Dalam menghadapi perkembangan di era modern ini, umat Islam banyak di hadapkan dengan berbagai macam tantangan, agar umat Islam tetap konsisten melaksanakan ajaran agama di era perkembangan informasi yang cepat, perubahan sosial serta perkembangan kemajuan teknologi yang terjadi, Salah satu cara kita menghadapi tantangan tersebut adalah dengan cara kita memiliki pemikiran yang kritis terhadap segala informasi yang kita terima, kita tidak dapat langsung menerima mentah-mentah suatu informasi yang kita dapatkan tanpa melihat fakta nya. Lalu apakah sebenarnya pemikiran kritis itu?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berpikir bermakna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dalam memutuskan suatu hal, menimbang-nimbang didalam ingatan. Sedangkan kritis merupakan (1) bersifat tidak mudah lekas percaya, (2) bersifat selalu berusaha mencari kesalahan atau kekeliruan; tajam dalam menganalisis. Kemampuan berfikir kritis membantu kita terhindar dari berbagai bentuk penipuan, karena pemikiran kritis mendorong kita untuk mempertanyakan asumsi dan prasangka sehingga kita tidak langsung mengambil keputusan tanpa mengetahui kejelasan informasi yang diterima, pemikiran kritis juga menjadi kunci agar kita bisa mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab dan mempertimbangkan dampak dari keputusan yang kita ambil.

Menurut Gunawan (2007:177) berfikir kritis adalah kemampuan untuk berfikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. seseorang yang memiliki kemampuan berfikir secara kritis tidak akan langsung menerima informasi yang di dapatkan tanpa mempertanyakan kebenaran, menganalisis dan menilai kebenaran dari informasi yang di terimanya. Menurut Afra (2023) berpikir kritis merupakan suatu tahapan kegiatan interpretasi serta evaluasi yang berorientasi kepada masalah, jelas, kompeten dan aktif, meliputi observasi, perumusan masalah, pengambilan keputusan, analisis, dan penelitian ilmiah yang pada akhirnya mengacu kepada suatu konsep, termasuk implementasi. Ketika memperoleh informasi kita tidak langsung menerima informasi tersebut tetapi kita harus memproses informasi tersebut, dengan cara melihat masalah lalu mencoba memahami dan mencari bukti yang akurat dan penyelesaian yang tepat untuk menyelesaikan persoalan tersebut .

Dalam konteks Islam, pemikiran kritis tidak hanya di dasar kan pada logika dan akal tetapi juga harus sesuai dengan nilai-nilai qur'ani yang menjadi pedoman hidup umat islam.

Dari ketiga pengertian yang di ungkapkan diatas penulis menyimpulkan bahwa pemikiran kritis adalah kemampuan seseorang untuk berfikir secara mendalam, logis, dan tidak terburu-buru dalam menerima suatu informasi , seseorang dengan pemikiran kritis akan melalui

proses analisis, evaluasi atau penilaian secara mendalam dan melakukan pemecahan masalah secara rasional agar keputusan yang di hasilkan tepat dan bisa di pertanggung jawabkan.

2. Ruang lingkup pemikiran kritis.

A. Interpretasi

Menurut facione (2007) *interpretasi* adalah *Interpretasi* merupakan tahapan mengenali dan mengungkapkan makna atau arti terhadap beragam pengalaman, situasi, data, kejadian, perkiraan, kesepakatan, keyakinan, peraturan, prosedur atau patokan. Interpretasi mencakup sub kemampuan pengkategorian, memaparkan arti serta klarifikasi arti. Dalam proses ini kita tidak hanya mengenali informasi saja tetapi juga meletakkan konteks informasi tersebut agar bisa memahami makna nya secara mendalam.

B. Analisis

Kata analisis berasal dari bahasa inggris "analysis" yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno "Analisis" terdiri dari 2 kata yaitu "ana" berarti kembali, dan "luein" berarti melepas atau mengurai. Bila di gabungkan berarti mengurai kembali. Kemudian kata tersebut diakomodasikan kedalam bahasa Indonesia menjadi analisis.

Menurut KBBI analisis merupakan Pengamatan terhadap peristiwa (karangan, perbuatan, dan lainnya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, penyebabnya, dan sebagainya). Pengamatan disini bertujuan untuk mencari tahu kebenaran suatu informasi melalui pengumpulan suatu bukti untuk mencari solusi.

Menurut Komaruddin (2001), analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menggali suatu keseluruhan menjadi suatu komponen sehingga dapat mengetahui tanda-tanda komponen, hubungannya antara satu dengan yang lain serta gunanya masing-masing dalam satu kesatuan yang terpadu. Tujuan dari penguraian tersebut bukan hanya untuk memisahkan tetapi agar mempermudah kita memahami setiap inti permasalahan pada setiap bagiannya.

Menurut Satori dan Komariyah (2014: 200), Definisi Analisis merupakan suatu usaha untuk menggali suatu permasalahan menjadi bagian-bagian. Sehingga, susunannya terlihat jelas dan kemudian dapat ditangkap maknanya atau dimengerti perkaranya. Tujuannya adalah untuk membuat struktur masalah menjadi lebih jelas sehingga inti dari sebuah masalah bisa lebih mudah di mengerti.

Dari ketiga defenisi yang di sampaikan diatas penulis menyimpulkan bahwa Analisis adalah suatu proses berpikir dan penyelidikan yang dilakukan dengan cara menguraikan suatu peristiwa, masalah, atau informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar hubungan antar komponen, makna, serta inti permasalahan dapat dipahami secara jelas dan menyeluruh.

C. Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian suatu hasil dan proses. Penilaian hasil menunjukkan seberapa jauh tingkat keberhasilan yang didapatkan sebagai jalan keluar suatu persoalan.

D. Inferensi

Menurut facione (2007)

Inferensi merupakan proses mengidentifikasi dan memperoleh unsur yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan, untuk membentuk suatu dugaan atau hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan dan mengembangkan konsekuensi yang sesuai terhadap data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan serta bentuk-bentuk narasi lainnya. Inferensi ini merupakan suatu proses menarik kesimpulan secara logis berdasarkan pada data, fakta, informasi ataupun bukti yang ada.

E. Eksplanasi

Menurut facione (2007) eksplanasi adalah suatu kemampuan yang digunakan untuk menampilkan hasil penilaian seseorang dengan suatu cara untuk meyakinkannya. bertujuan agar orang lain menerima suatu informasi yang disampaikan.

F. Regulasi Diri/Pengaturan Diri

Menurut Albert bandura Memandang regulasi diri sebagai suatu kapasitas individu untuk mengarahkan diri sendiri, mempengaruhi perilaku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan rasional, dan memberikan dampak atas perilakunya. Pada proses ini menggunakan pikiran, perasaan serta perilaku untuk mencapai tujuan yang ingin di peroleh.

4. Alasan pentingnya pemikiran kritis dan nilai-nilai qur'ani

Nilai-nilai yang terdapat didalam Al-Qur'an seperti: keadilan, kejujuran, kasih sayang dan tanggung jawab menjadi dasar dalam pembentukan karakter individu dan juga masyarakat. Alasan pentingnya di terapkan nilai-nilai qur'ani yang ada dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Membentuk karakter islami. Penerapan nilai Islam sejak usia dini membantu membentuk akhlak dan karakter yang baik.
2. Menjadi pedoman dalam kehidupan .nilai tersebut memberikan arah dalam melakukan tindakan dan mengambil keputusan sesuai dengan ajaran Islam.
3. Menjadi penangkal terhadap pengaruh negatif.karena menjadi benteng untuk melindungi moral individu.

Pengembangan pemikiran kritis dalam penerapan nilai-nilai qur'ani sangat di perlukan untuk membentuk kepribadian yang baik dan juga cerdas. keduanya bersifat saling melengkapi dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

B. Nilai Nilai Qur'ani Yang Mendukung Pemikiran Kritis

Tafakur merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Arab, yaitu al-tafakkur (التفكير) Kataal-tafakkur berasal dari تفكرا يتفكر تفكر, berarti hal berfikir dan memikirkan.

Taffakur yang berasal dari akar kata Arab "fakkara", fakr" dan "fikr", yang berarti menggunakan akal fikiran dan refleksi yang mendalam terhadap sesuatu yang menduduki elemen penting pada proses berpikir kritis. Dan Islam menandakan itu sebagai sebuah kontemplasi dan meditasi atas tanda-tanda Allah yang terdapat di dalam alam, Al-Qur'an, dan juga hadis.

Taffaqur merupakan aktifitas perenungan yang dilaksanakan untuk mendapatkan. suatu inti atau..hasil untuk mencapai kejernihan pikiran serta hati,..sehingga dapat menjadikan hidup ini lebih bermakna serta digunakan untuk kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah. Tafakur berasal dari bahasa arab Tafakkara yang berarti memikirkan atau mempertimbangkan suatu persoalan.Dalam Kamus Besar Bahasa indonesia Tafakur berarti renungan, perenungan, merenung, menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh, atau berarti pula mengheningkan cipta.

Setelah mengkaji penafsiran dari surah Ali Imran, penulis dapat kita pahami bahwa konsep tafakkur di dalam surah Ali Imran ayat 190-191 ini, yaitu:

1. Iman

Iman merupakan tangga utama sebelum melangkah lebih jauh dalam melakukan segala sesuatu di dalam dunia Islam, apalagi dalam urusan bertafakkur. Karena tafakkur merupakan kegiatan berpikir, merenung, dan merupakan aktivitas hati untk memikirkan dan menghayati sesuatu. Sehingga orang yang bertafakkur tidak sembarangan dalam bertafakkur, karena dalam dunia Islam ruang lingkup tafakkur hanya terbatas pada ciptaan Allah tidak pada Dzat-Nya. Jika yang bertafakkur tidak beriman maka akan mengantarkan hasil dari tafakkurnya untuk menjauhkan manusia agar tidak mengenal Allah dan tidak dikembalikan lagi kepada-Nya, melainkan mereka akan mengatakan bahwa hasil dari perenungan dan pikiran mereka adalah penemuan baru yang baru diketahui. Hal ini telah terbukti dari dari hasil renungannya Charles Robert Darwin yang mencetuskan tentang teori evolusi. Dia mengatakan bahwa manusia berevolusi dari kera. Berbeda jika yang bertafakkur adalah orang yang beriman, maka dia akan mengantarkan hasil renungannya untuk lebih mengenal Allah, bahkan akan menambah frekuensi keiman seseorang. seperti contoh Imam Ghazali, Ibnu Sina dan tokoh ilmuwan Muslim lainnya.

2. Ulul Albab

Ulul albab terdiri dari dua kata yaitu kata ulul yang bermakna memiliki dan kata albab yang merupakan jama" dari kata lababa yang artinya tinggal disuatu tempat, sedangkan arti yang

lain dari kata lababa yaitu mengeluarkan isinya, dan arti dari lubbun adalah hati dan akal (bagian yang terpenting), labba juga mempunyai arti cerdas dan pintar.

Wahbah az-Zuhaili mendefinisikan ulul albab adalah orang-orang yang mempunyai akal yang sempurna dan matang yang dapat digunakan untuk mengetahui hal-hal sesuai dengan hakikatnya, serta menggabungkan anatara berzdikir (ingat) kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, bahkan berbaring dan memikirkan tentang fenomena alam semesta yang akan sampai kepada mendapatkan bukti yang sangat nyata bahwa Allah Esa dan kuasa.

Jadi, ulul albab adalah orang yang memaksimalkan akalnya untuk berpikir, akan tetapi bersih dari nafsu yang bisa menjerumuskannya ke lembah kenistaan. Serta hatinya bisa memutuskan inti dari segala sesuatu secara jelas dan nyata. Dan pula yang menggabungkan antara berzdikir dan bertafakkur dalam kehidupannya. Mereka juga memiliki ciri-ciri, yaitu:

1. Mampu mengambil pelajaran ataupun hikmah dibalik suatu peristiwa.
2. Orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah.
3. Mempunyai sifat konsekuen saat menimba ilmu
4. Senang mentafakkuri terhadap ciptaan Allah di langit maupun di bumi.

3. Berzdikir

Setelah menggunakan akal secara maksimal dalam berpikir dengan tanpa terkontaminasi dengan suatu hal yang tidak baik atau dilarang oleh syari'at. Langkah selanjutnya ialah berzdikir. Seorang mukmin seyogyanya berzdikir kepada Allah baik dalam berbagai situasi, baik ketika berdiri, duduk, berbaring agar dirinya selalu berhubungan dengan Tuhannya. Beridzikir adakalanya dengan lisan dan adakalanya dengan hati, karena dengan berzdikir akan mengantarkan hati menjadi tenang, stabil, dan tentram sehingga akan lebih memantapkan seseorang yang sedang berpikir dan merenungkan sesuatu (bertafakkur). Dan berzdikir ini termasuk cirri-ciri ulul albab.

4. Mentafakuri Apa yang Ada di Langit dan di Bumi

Menggabungkan antara ibadah dan dzikir dan amal yang lain, yaitu dengan bertafakkur, yakni memikirkan serta merenungi berbagai kekuasaan Allah melalui makhluk ciptaan-Nya agar bertambah tingkat keimanannya. Dalam ayat ini secara global menyeru untuk mentafakkuri segala yang ada di langit maupun di bumi, sebab di dalam keduanya terdapat tanda-tanda akan Kebesaran Allah.

5. Berdo'a Kepada Allah

Setelah mentafakkuri apa yang ada di langit dan di bumi, surah Ali Imran ayat 190-191 ini menganjurkan untuk berdo'a kepada Allah. Karena ayat-ayat tersebut merupakan bentuk-bentuk ucapan do'a yang menunjukkan akan keimanan hamba kepada Allah dan Rasul-Nya,

yakni dengan beriman akan janji Allah, maksudnya ialah pahala yang diberikan atas keimanan dan amal shaleh yang dikerjakan.

Tadabbur

Secara etimologis, tadabbur berasal dari bahasa Arab, yaitu *تَدَبَّرَ* (dabara), terdiri dari huruf dal, ba' dan ra. Ibnu Faris didalam kitabnya *Maqayis al-Lughah* mengartikannya dengan penghujung bagi sesuatu, bisa juga diartikan di belakang (Ibnu Faris, 2008: 308)

kata tadabbur memiliki arti mengurus serta merenungkan sesudah urusan itu (Ibrahim Musthafa dkk., t.th.: 269).

Dalam kamus al-Munawwir dikatakan bahwa tadabbur berarti memikirkan dan mempertimbangkan akibatnya (baik maupun buruknya) (Ahmad Warson Munawwir, 1997: 384).

Sebagaimana disampaikan dalam QS. Muhammad [47]: 24, hati yang bersih dan terbuka menjadi syarat utama untuk agar dapat merenungkan dan memahami ajaran tersebut. Konsep tersebut sangat relevan terhadap konteks pendidikan, karena keberhasilan proses belajar-mengajar sangat tergantung kepada kesiapan mental peserta didik. Surah Muhammad adalah surah ke-47 berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an, dinamakan muhammad karena berisi keterangan tentang wahyu yang diturunkan terhadap Nabi Muhammad saw

Akal adalah alat utama dalam memperoleh pengetahuan dan memahami ajaran agama. Ia menolak pemahaman agama secara tekstual semata dan mengedepankan rasionalitas.

Akal terbagi menjadi tiga: akal bawaan (fitrah), akal pengalaman, dan akal praktis. Ia menegaskan bahwa akal adalah dasar bagi taklif atau kewajiban beragama.

Akal dalam beberapa tingkatan, mulai dari akal potensial hingga akal mustafad yang merupakan bentuk kesempurnaan pengetahuan.

Qur'an Surah al-Baqarah: 164

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan". (QS. al-Baqarah/2: 164)

Pendidikan akal yang terdapat pada ayat ini mendorong manusia agar memikirkan alam raya. Karena di alam raya terdapat berbagai manfaat terhadap kehidupan manusia. Manfaat yang didapatkan manusia dari penggunaan akal akan menghasilkan dampak positif. Di antaranya terciptanya teknologi yang serba canggih seperti pesawat terbang, akses internet,

handphone, dll. Hal itu mampu mendukung aktivitas manusia sebagai khalifah di muka bumi ini.

Namun penggunaan akal yang tidak didasari dengan pendidikan akal yang baik akan memberikan kerugian terhadap kehidupan manusia di bumi. Kerugian ini yang akan menghasilkan dampak negatif seperti bom atom, nuklir, dll. Hal ini sangat berbahaya apabila tidak dimanfaatkan dengan benar, terlebih akan menjadi ancaman keberlangsungan hidup di bumi. Karena bertolak belakang dengan tugas serta kewajiban manusia dijadikan sebagai khalifah di bumi. Oleh sebab itu, urgensi pendidikan akal dibutuhkan.

SIDDIQ

Siddiq, berarti benar, merupakan sifat yang sangat mulia yang menghiasi akhlak seorang yang beriman kepada Tuhan serta perkara-perkara ghaib. Ia adalah sifat pertama yang harus dimiliki oleh para Nabi dan Rasul yang diutus Tuhan ke dunia ini untuk tujuan ini. membawa agamanya dan wahyu. Bukan hanya perkataan Rasulullah SAW yang benar, tetapi perbuatannya juga pasti benar, sesuai dengan yang diucapkannya. Sebagian besar pengertian Siddiq adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai sistem keyakinan untuk mewujudkan tujuan, visi, serta misi;
2. Mempunyai kepribadian yang teguh, stabil, dewasa, arif, jujur, serta berwibawa; dan
3. Menjadi contoh bagi siswa untuk berakhlak mulia.

Siddiq dari akar kata shadaqa yang berarti benar ataupun jujur. Dalam konteks sifat Rasul, Siddiq berarti selalu berkata benar, jujur dalam ucapan, perbuatan, dan niat.

Shiddiq berasal dari bahasa Arab shadaqa/shidqan/shadiqan berarti benar, nyata, berkata benar. Shiddiq merupakan salah satu bentuk dari shighat mubalaghah dari kata shadaqa/shidqu sebagaimana kata dhikhik dan niththiq yang makna sangat/selalu benar dalam ucapannya maupun dalam perbuatannya serta membenarkan pada hal-hal gaibnya Allah SWT, dan membenarkan pada ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya dan utusan-utusan-Nya (Ahmad Mustafa Darwis, t.t.:106).

Kejujuran didalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas kepada perkataan, tetapi juga mencakup kepada segala bentuk perbuatan yang sesuai dengan kebenaran. Misalnya, dalam QS. Al-Ahzab: 70, Allah SWT berfirman:

اٰدِيۡسَالٌ ۙ وَقَاوُلُوۡهُۡ قَوْلًا وَّاقْتَنٰوۡهُمۡ نٰبِذًا لَّا اٰهۡبٰۡيٰ

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (qawl sadid). Dalam ayat ini, qawl sadid merujuk pada perkataan yang benar, yang lurus dan tidak mengandung kebohongan. Ini bukan sekadar

perkataan yang tidak mengandung kebohongan, tetapi juga perkataan yang tidak menyimpang dari kebenaran sejati, baik dalam hal nilai maupun tindakan .

Ayat ini memberi pengajaran bahwa berbicara dengan jujur merupakan kewajiban yang harus diterapkan oleh setiap individu, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam menyampaikan informasi. Kejujuran dalam berkomunikasi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencegah perpecahan yang diakibatkan oleh fitnah atau informasi yang tidak sesuai .

SYURA

Secara bahasa, syura atau asy-syura diambil dari kata syara-yasyuru-syauran yang memiliki arti mengambil madu atau melatih. Adapun asy-syura atau al-masyurah berarti nasihat, saran, atau pertimbangan. Syura menurut Bahasa mempunyai banyak sekali makna. Menurut Ibnu Manzhur, sebagaimana dikutip oleh M. Shiddiq al-Jawi, makna syura antara lain yaitu mengeluarkan madu dari sarang lilin, mengecek tubuh hamba sahaya perempuan dan binatang ternak pada waktu pembelian, menampakkan diri didalam medan perang, dan lainnya.

Kata syura berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti “konsultasi” atau “musyawarah.” Dalam konteks Islam, syura menacu kepada praktik diskusi bersama untuk menghasilkan keputusan yang adil serta bijaksana. Konsep ini mempunyai akar yang dalam terhadap ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, di mana umat Islam dianjurkan untuk menerapkan syura dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pemerintahan, keluarga, serta masyarakat.

QS. ASY SYURA 38

Ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan golongan Anshâr yang diajak oleh Rasulullah untuk beriman, mereka menyambut dengan baik ajakan Rasulullah saw. dan bagi mereka dijanjikan balasan yang lebih baik dan kekal di sisi Allah. Orang-orang mukmin tersebut memiliki sifat-sifat antara lain “urusan mereka diselesaikan dengan cara musyawarah”. Dalam ayat ini, syûrâ berjalan beriringan dengan ketiga pilar keimanan (ketaatan kepada perintah Allâh, mendirikan shalât dan menunaikan zakat). Syûrâ merupakan kewajiban dengan dasar perintah yang sama. Ayat ini merupakan ayat Makkiyah yang turun sebelum keberadaan Islam telah menjadi agama yang kuat Shihab, ayat ini berisi pujian kepada kelompok Anshar yang membela Nabi Muhammad saw. dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah syura yang dilaksanakan di rumah Abu Ayyub al-Ansari. Walaupun khitab ayat tersebut bersifat khusus, namun pesan intinya berlaku keseluruhan.

Selain hal itu, ayat ini berisi tentang seruan Allah untuk melaksanakan sholat dengan khusus' dan berkelanjutan, serta terus-menerus sesuai dengan rukun serta fardunya. Dalam ayat

ini terdapat pula perintah untuk menjalankan musyawarah. Selain itu perintah untuk berinfaq di jalan Allah. Memberikan sebagian harta atau rezekinya kepada orang yang lebih membutuhkannya. Ayat ini sangat tegas menjelaskan bahwa iman tak hanya menyangkut individu saja, namun juga menyangkut orang lain. Tidak terbatas hanya kepada hubungan dengan Tuhan saja, tapi menyangkut hubungannya dengan manusia juga. Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa isi kandungan dari surat Asy-Syura ayat 38 yaitu, pertama tentang perintah untuk beriman dan beramal sholah, yaitu dengan cara menjalankan sholat secara baik dan benar sesuai rukun dan fardhunya. Diutamakan untuk melaksanakan sholat secara berjamaah, karena mempunyai keutamaan pahala yang berlipat dari pada sholat sendirian. Kedua tentang musyawarah, menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Hal itu bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan mempererat persaudaraan antara sesama umat Islam. Ketiga adalah perintah untuk menginfakkan sebagian dari rezeki yang kita miliki kepada orang yang lebih butuh. Karena sesungguhnya didalam harta yang kita miliki ini terdapat hak orang lain, maka infakkanlah sebagian dari harta yang dimiliki itu di jalan Allah.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran pendidikan islam dalam membentuk karakter multikultural dan sosial yang harmonis berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu. Sumber data didapat melalui kajian pustaka dengan memanfaatkan artikel jurnal yang relevan yang didapat melalui google scholar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penelusuran literatur dengan kata kunci spesifik seperti “pendidikan islam”, “karakter multikultural”, dan “toleransi dalam pendidikan.” Selanjutnya, data yang diseleksi untuk memilih sumber data yang relevan dan memenuhi kriteria tertentu, seperti kajian yang berbasis teori. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti konsep multikultural, peran pendidikan islam, dan karakter sosial yang harmonis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis konten. Tahapan analisis meliputi, pengumpulan dan seleksi data berdasarkan relevansi terhadap tema penelitian, merangkum temuan utama dari literatur, dan memasukkan data sesuai dengan kerangka konsep multikultural dalam pendidikan islam. Hasil dari analisis ini akan dirangkum dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi yang menjawab pertanyaan penelitian mengenai peran pendidikan islam dalam membentuk karakter multikultural dan sosial yang harmonis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian literature yang sudah dilajukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara berpikir kritis dengan nilai-nilai quráni sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter islami yang kuat, bijaksana, serta bertanggung jawab. Pemikiran kritis yang didasarkan pada nilai-nilai seperti taffaqr, taddabur, syura, dan shidiq mampu membantu individu khususnya anak sekolah untuk memahami informasi secara mendalam, mengambil suatu keputusan secara rasional, serta mengembangkan rasa empati dan toleransi.

Pendidikan islam berperan strategis dalam penanaman nilai quráni sejak dini untuk bekal menghadapi tantangan perkembangan zaman yang kompleks. Melalui pendekatan yang mencakup aspek spiritual, logika serta etika, pendidikan islam bisa menghasilkan generasi yang berpikir secara kritis dan berkarakter mulia.

Sebagai saran, hendaknya para pendidik, orang tua dan pengurus kebijakan pendidikan seharusnya memberikan perhatian lebih terhadap penguatan nilai quráni dalam proses belajar mengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih terhadap semua pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi dalam proses penulisan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga dengan adanya tulisan ini bisa bermanfaat dan mampu menjadi inspirasi dalam perkembangan pendidikan islam yang lebih baik dan berkualitas.

DAFTAR REFERENSI

- Habib, A., Muslihun, S., Basri, S., & Ma'rup, M. (2023). Integrasi keterampilan berpikir kritis dalam studi Islam: Menuju keunggulan akademis. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(5), 1–15. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/166>
- Mukmin, T. (2016). Urgensi belajar dalam perspektif Al-Qur'an: Kajian surat Al-'Alaq ayat 1–5 menurut tafsir Ibnu Katsir. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 1–15. <https://www.jurnal.staibslg.ac.id/index.php/elghiroh/article/download/53/39/>
- Majamma' al-Lughah al-Arabiyah, al-Mu'jam al-Wasith, (Cairo : Maktabah al-Syuruq al-Arabiyyah, 2005), hlm. 698. Lihat juga : Atabik Ali, dkk, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1998), hlm. 534).
- Munawir, dalam *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), halaman 1086. Lihat juga Rani Liani, "Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an," di *Al-Fath* 10, no. 1 (2016): 54, .) Depdikbud, *Kamus-Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996),)

- Masluh Ardabili, “Ulul Albab Dalam Al-Qur’an(Studi Komparatif Tafsir Marah Labid dan al-Manar)”, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), 2020, 15).
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, jld 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 545).
- Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, jld 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 549) Ibnu Fa>ris, 2008: 308)
- Ibrahim Musthafa dkk., t.th.: 269).
- Ahmad Warson Munawwir, 1997: 384).
- Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 13, trans. Abdul Hayyie Al Kattani and dkk, cetakan 1 (Depok: Gema Insani, 2016), 334)
- Harun Nasution, Islam Rasional, (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 5).
- Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000), hlm. 23)
- Ibn Sina, Al-Najat fi al-Hikmah al-Mantiqiyyah wa al-Thabi’iyyah wa al-Ilahiyyah, (Beirut: Dar al-Afaq, 1985), hlm. 10Akbar, 2019)
- Ahmad Mustafa Darwis (Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Penerbit: Mizan, 1996)).
- Ahmad Mustafa Darwis, t.t.:106).
- Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia(Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 750).
- Aat Hidayat, dalam Syura dan Demokrasi dalam Perspektif Al-Qur’an (Jurnal ADDIN, Vol. 9, No. 2).
- Bustami Saladin, Prinsip Musyawarah dalam Al-Qur’an, (Jurnal el Umdah, ISSN 2623-2529 Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2018), hal. 121).
- M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an, hlm. 619).